

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sistem pertanian secara perladangan berpindah didasarkan pada adanya hak ulayat yang memungkinkan masyarakat adat dengan bebas membuka dan mengerjakan tanah yang berada dalam wilayah persekutuan mereka, termasuk pula dalam pengelolaan tanah perladangan. Sehingga dengan demikian pengelolaan tanah perladangan yang mereka kerjakan bukanlah berasal dari tanah negara, tetapi tanah adat yang termasuk dalam lingkungan hak ulayat masyarakat adat.
2. Hak seorang peladang terhadap tanah bekas ladang yang ditinggalkannya ditentukan oleh dilakukan atau tidaknya penanaman tertentu di atas tanah bekas ladang tersebut. Dalam hukum adat atas tanah, apabila seorang peladang telah meninggalkan tanah bekas perladangannya maka ia tidak akan kehilangan haknya apabila menanam suatu tanaman tertentu di atas tanah bekas ladangnya. Akan tetapi bilamana ia tidak menanam suatu tanaman apapun di atasnya maka akan kehilangan hak untuk menggarap kembali tanah bekas ladang tersebut.

## 2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya suatu aturan yang khusus dalam bentuk peraturan daerah mengenai keberadaan hak ulayat dan tanah bekas ladang yang terdapat diberbagai tempat di Kalimantan agar jangan sampai menimbulkan masalah yang dapat mengganggu stabilitas nasional pada umumnya dan daerah pada khususnya dengan memperhatikan hak ulayat dari masyarakat adat sesuai dengan perkembangan masyarakat.
2. Diperlukan adanya suatu kriteria yang jelas dan tegas dalam menetapkan status hak daripada tanah bekas perladangan di samping melaksanakan pendaftaran tanah secara intensif untuk daerah pedesaan demi jaminan kepastian hukum dan perlindungan hukum kepada pemegang hak atas tanah.